



MEMAKNAI NYANYIAN ONANG-ONANG DALAM TRADISI PERNIKAHAN MANGOMPA MANUK PADA MASYARAKAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Laila Adisti Aulia¹, Nabila Aswari Lubis², Rachel Esteria Siagian³
Ruth Sofia Rolenza Lumbanraja⁴, Wina Etami⁵, Tomi Arianto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

*Correspondence e-mail: lailaadistiaulia@gmail.com, nabilaaswari96@gmail.com,
rachelsgn2108@gmail.com, ruthlumbanraja9@gmail.com,
winaetamiii@gmail.com, tomy2088.ta@gmail.com.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Published: 20 Maret 2026

Hal: 767-777

Kata kunci:

Nyanyian Onang-Onang;
mangompa manuk;
mandailing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai nyanyian Onang-onang dalam tradisi pernikahan Mangompa Manuk pada masyarakat Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan. Tradisi Mangompa Manuk merupakan salah satu ritual adat yang sarat dengan nilai simbolis, khususnya berkaitan dengan harapan terhadap keturunan dan keberkahan hidup rumah tangga, yang diiringi oleh nyanyian Onang-onang sebagai media penyampaian pesan moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan wawancara terhadap informan sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tradisi lisan Ruth Finnegan yang menekankan pemaknaan berdasarkan konteks sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian Onang-onang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memuat nilai-nilai moral, nasihat kehidupan, serta penguatan ikatan sosial dalam masyarakat. Selain itu, tradisi ini merepresentasikan identitas budaya Mandailing yang tetap bertahan di tengah dinamika modernisasi, meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam perspektif keagamaan. Oleh karena itu, nyanyian Onang-onang dan tradisi Mangompa Manuk memiliki peran penting dalam pelestarian kearifan lokal.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah kumpulan karya sastra atau teks yang disampaikan secara lisan. Karya-karya tersebut berisi berbagai hal yang berkaitan dengan kebudayaan, sejarah, kehidupan sosial masyarakat, serta unsur kesusastraan yang diwariskan dan disebarkan secara turun-temurun dengan tetap memperhatikan nilai estetikanya (Endraswara, 2018:5). Salah satu bentuk sastra lisan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi adat masyarakat Indonesia, termasuk dalam upacara pernikahan. Hal ini juga dapat ditemukan dalam tradisi perkawinan adat masyarakat Batak Mandailing.

Pernikahan adat Batak Mandailing memiliki keunikan tersendiri melalui berbagai ritual tradisional yang kaya akan nilai budaya, salah satunya adalah tradisi "Mangompa Manuk" atau menggendong ayam yang biasanya diiringi oleh "Nyanyian Onang-onang". Kedua tradisi ini bukan hanya pelengkap dalam upacara pernikahan, melainkan menjadi bagian penting dari prosesi pernikahan yang sarat dengan makna simbolis dan edukatif.

Nyanyian Onang-onang selalu hadir sebagai pengiring dalam prosesi adat pernikahan besar (nagodang), terutama pada saat pelaksanaan Mangompa Manuk. Lirik-lirik dalam nyanyian Onang-onang mengandung nasihat dan pesan moral tentang kehidupan sehari-hari, agama, budaya, serta pantang larang. Dengan nilai-nilai seperti kejujuran, hormat, dan keberanian, nyanyian ini menjadi media untuk memberikan pendidikan moral kepada masyarakat, terutama bagi pengantin baru, sekaligus memperkuat simbol kasih sayang dan kegembiraan dalam prosesi pernikahan (Daulay, 2015: 142).

Pada prosesi Mangompa Manuk, mempelai wanita dibawa ke rumah mempelai pria setelah upacara "Marhata-hata" yang berisi nasihat adat oleh "Hatobangan" (tokoh adat). Pada saat ini, pengantin wanita diiringi oleh keluarganya sambil membawa bekal berupa beras dan lauk-pauk, di mana lauk disimbolkan dengan ayam yang digendong menggunakan kain selendang. Tradisi ini diiringi oleh Nyanyian Onang-onang, yang menguatkan suasana sakral dan penuh doa untuk kelangsungan kehidupan pasangan pengantin.

Onang-onang awalnya berasal dari kata "inang" yang berarti "ibu." Kisahnya berawal dari seorang anak yang sangat merindukan ibunya, sehingga ia memanggil ibunya sambil bernyanyi dengan kata "Onang-onang." Sejak saat itulah Onang-onang menjadi cara untuk mengekspresikan kerinduan terhadap orang yang disayang, terutama ibu. Seiring waktu, Onang-onang berkembang, tidak hanya sebagai ungkapan kerinduan atau kekecewaan terhadap orang yang dicintai, tetapi juga berubah fungsi menjadi simbol kebahagiaan, seperti saat merayakan masuk rumah baru, pernikahan, atau kelahiran anak (Ritonga & Azhar, 2002: 65).

Mangompa Manuk memiliki makna simbolis yang dalam bagi masyarakat Mandailing, khususnya terkait dengan kelangsungan keturunan. Masyarakat adat meyakini bahwa tradisi mangompa manuk (menggendong ayam) dapat mempercepat pasangan pengantin memperoleh keturunan. Namun, apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan, maka pernikahan dianggap tidak sah menurut pandangan masyarakat adat. Selain itu, mereka juga percaya bahwa pasangan pengantin yang tidak melakukan tradisi tersebut tidak akan memperoleh keturunan (Nasution & Irwan, 2023 :3134).

Selagi diiringi oleh Nyanyian Onang-onang, prosesi Mangompa Manuk menjadi semakin khidmat dan bermakna, menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara adat istiadat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandailing. Upacara pernikahan tidak hanya seremonial, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas budaya, menjaga nilai-nilai luhur, dan memastikan keberlanjutan generasi. Tradisi-tradisi ini terus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang penting bagi masyarakat Mandailing, meskipun zaman telah berubah (Nasution & Irwan, 2023 :3134).

Berdasarkan hasil diskusi bersama dengan seorang informan yakni Bapak AL yang merupakan masyarakat asli Kota Padang Sidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan, mengungkapkan bahwa Menurut masyarakat suku Mandailing, tradisi Mangompa Manuk wajib dilakukan dalam pesta pernikahan. Masyarakat adat percaya bahwa menggendong ayam ini akan mempercepat datangnya keturunan. Jika tradisi ini tidak dilakukan,

pernikahan dianggap tidak sah menurut adat, dan pasangan tersebut diyakini akan sulit mendapatkan keturunan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, tercermin pada pemaknaan lirik lagu Nynayian Onang-Onang suku Batak Mandailing sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ismail Rahmad Dauley pada tahun (2015) dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nynayian Onang-Onang Pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli,” ditemukan bahwa nilai-nilai edukatif religius dalam Nynayian Onang-Onang mengajarkan kepatuhan kepada peraturan Allah, seperti mengerjakan shalat, serta pentingnya mengucapkan Basmallah sebelum beraktifitas dan Hamdallah setelahnya sebagai ungkapan syukur. Nilai ketangguhan mengajarkan kedisiplinan, keuletan, dan keberanian dalam menghadapi risiko.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Ayu Tiara Fadhilah pada tahun (2024) dengan judul “Nilai Budaya Pada Lirik Lagu Nynayian Onang-Onang Suku Batak Mandailing” bahwa penelitian ini menemukan 39 nilai budaya dalam lirik lagu Nynayian Onang-Onang suku Batak Mandailing. Nilai-nilai tersebut mencakup 5 aspek: 1) Nilai tentang hakikat hidup manusia; 2) Nilai tentang hakikat kerja manusia; 3) Nilai tentang waktu; 4) Nilai hubungan manusia dengan alam; 5) Nilai hubungan antar manusia.

Penelitian ketiga, dan merupakan tinjauan pustaka terakhir diteliti oleh Irena Andina Putri Nasution dan Tedi Permadi pada tahun (2018), dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Nynayian Onang-Onang Pada Pertunjukkan Gordang Sambilan,” mengungkapkan bahwa dalam Gordang Sambilan terdapat nilai-nilai karakter seperti demokrasi, kejujuran, disiplin, cinta damai, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini berakar pada falsafah “Dalihan Na Tolu” yang mencerminkan moralitas dan kekerabatan masyarakat Mandailing. Nynayian ini memperkuat pendidikan karakter serta dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran sastra di SMP.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang sudah tim peneliti jabarkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari kajian terdahulu dengan kajian yang tim peneliti kerjakan. Perbedaan tersebut tercermin dari judul penelitian ini, yakni “Memaknai Nynayian Onang-Onang Dalam Tradisi Pernikahan Mangompa Manuk Masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan” bahwa tim peneliti berusaha mengungkapkan makna Nynayian Onang-Onang secara mendalam berdasarkan konsep pemaknaan Ruth Finnegan. Finnegan mengungkapkan bahwa konsep pemaknaan dibagi menjadi dua: 1) Pemaknaan secara bebas; dan, 2) Pemaknaan berdasarkan konteks budaya sosial masyarakat yang dimiliki.

Finnegan menekankan bahwa tradisi lisan, termasuk nyanyian dan cerita rakyat, bukan hanya sekedar bentuk hiburan, tetapi juga berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah suatu komunitas. Finnegan melihat tradisi lisan sebagai suatu bentuk komunikasi yang mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat dan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, penyebaran norma-norma sosial, serta pelestarian sejarah dan adat istiadat.

Nynayian Onang-Onang merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait adat istiadat pernikahan, nilai-nilai moral, dan harapan-harapan kepada pasangan pengantin. Berdasarkan teori Ruth Finnegan, nyanyian ini dapat dikategorikan sebagai bentuk "oral literature" yang

mencakup berbagai aspek performatif, mulai dari penggunaan bahasa, nada, hingga makna simbolik yang terkandung dalam lirik nyanyian tersebut (Finnegan, 1992: 174).

Finnegan menekankan bahwa dalam tradisi lisan, seperti Nyanyian Onang-Onang, makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata atau lirik, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya tempat nyanyian tersebut dipertunjukkan. Sehingga, analisis terhadap Nyanyian Onang-Onang dalam tradisi Mangompa Manuk, perlu dipahami bahwa nyanyian tersebut memiliki makna yang terkait erat dengan struktur sosial masyarakat Mandailing, serta adat dan norma-norma yang berlaku dalam upacara pernikahan.

Pada kajian budaya, tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Mandailing menjaga keseimbangan dalam hubungan mereka dengan lingkungan sekitar serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan tradisi Mangompa Manuk, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Mandailing masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai kearifan lokal dan keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi.

METODE

Objek penelitian ini adalah sebuah nyanyian yang berjudul Nyanyian Onang-Onang yang mengiringi tradisi pernikahan Mangompa Manuk dalam pernikahan masyarakat suku Mandailing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Menurut Erikson (dalam Pahleviannur, dkk, 2022:9), penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara mendalam dan cermat terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna menjadi hal yang lebih diutamakan, dengan menggunakan landasan teori sebagai pedoman untuk memusatkan kajian berlandaskan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Tumurang, 2024:12).

Penelitian ini melibatkan refleksi analitis terhadap berbagai dokumen dan bukti yang ditemukan, kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif serta mengutip langsung dari hasil wawancara. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data secara mendalam, yaitu data yang memiliki makna (Sugiyono, 2013:9).

Berdasarkan pengertian tersebut, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literasi, seperti jurnal dan artikel. Adapun sumber utama dalam pengumpulan data berupa wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat Mandailing. Penelitian ini berfokus pada makna nyanyian Onang-Onang dalam tradisi Mangompa Manuk pada acara upacara pernikahan suku Mandailing. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai informan dan juga menelusuri literasi yang relevan. Tim peneliti akan menganalisis teks-teks literatur untuk menafsirkan makna dari nyanyian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mandailing Natal adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1998 dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada 9 Maret 1999. Letaknya di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara. Mandailing Natal berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli

Selatan di sebelah utara, Provinsi Sumatera Barat di selatan, Samudra Hindia di sebelah barat, dan Kabupaten Padanglawas di sebelah timur.

1. Tradisi Mangompa Manuk Pada Pernikahan Suku Mandailing

Tradisi Mangompa Manuk adalah ritual adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam pernikahan masyarakat Mandailing Natal, khususnya di Desa Gunung Tua, Kecamatan Panyabungan. Dalam tradisi ini, mempelai perempuan menggondong ayam kampung menggunakan kain panjang yang disebut "paroppa". Ayam tersebut dipilih karena memiliki nilai simbolis yang penting dalam adat setempat.

Tradisi Mangompa Manuk dipercaya mampu membawa keberuntungan, terutama terkait keturunan dan rezeki yang melimpah bagi pasangan pengantin. Ayam kampung, yang dikenal subur dan mampu mencari makan dengan mudah, dijadikan simbol harapan agar pasangan yang menikah dapat segera memiliki banyak keturunan dan mendapatkan rezeki dengan mudah. Apabila ritual ini tidak dilaksanakan, adat menganggap pernikahan tersebut tidak sah dan berpotensi menghambat datangnya keturunan.

Setelah seluruh rangkaian prosesi adat selesai, orang tua mempelai perempuan menyerahkan berbagai kebutuhan pokok, termasuk ayam yang digendong kepada mempelai wanita. Ayam tersebut digendong sebagai simbol peralihan tanggung jawab dari keluarga mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki. Ritual ini biasanya disertai dengan nasihat dari para tetua adat serta doa yang dipanjatkan bagi kelangsungan hidup kedua mempelai.

Bagi masyarakat adat Mandailing, melaksanakan tradisi Mangompa Manuk merupakan bagian yang tak terpisahkan dari prosesi pernikahan. Jika tidak dilakukan, pernikahan dianggap tidak sesuai dengan adat, dan pasangan pengantin diyakini akan kesulitan memperoleh keturunan. Namun, hal ini menimbulkan perdebatan dalam perspektif agama Islam.

Sebagian tokoh agama, seperti Ustadz Muhammad Ayyub, menyatakan bahwa tradisi ini bisa diterima selama hanya dianggap sebagai simbol atau doa untuk kebaikan. Namun, tokoh agama lain, seperti Ustadz Abdul Kholid Nasution, menganggap keyakinan bahwa ayam yang digendong dapat membawa keturunan sebagai bentuk syirik, karena dalam Islam, hanya Allah yang menentukan nasib seseorang, termasuk rezeki dan keturunan.

2. Makna Lirik Nyanyian Onang-Onang Berdasarkan Konsep Pemaknaan Finnegan.

Seperti yang sudah disinggung pada judul tulisan ini, tim peneliti memilih salah satu konsep kelisanan Finnegan sebagai bahan pengkajian tradisi lisan yang tim peneliti bahas, yakni konsep *Translating* (terjemahan), di mana Finnegan telah membagi konsep pemaknaan menjadi dua (pemaknaan secara bebas dan pemaknaan berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat yang di miliki) dengan tujuan agar tim peneliti mampu menguak dan mengupas secara mendalam serta menambah wawasan kepada pembaca agar mengetahui bagaimana makna "Nyanyian Onang-Onang" yang mengiringi pelaksanaan tradisi Mangompa Manuk masyarakat Suku Mandailing.

Translating (terjemahan) dalam konteks tradisi lisan tidak hanya berarti mengubah kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mengonversi konteks budaya dan makna yang lebih dalam. Proses terjemahannya mencakup penyesuaian

pesan untuk memastikan makna aslinya tetap tersampaikan dengan baik meskipun dalam kerangka bahasa dan budaya yang berbeda (Finnegan, 1992: 174).

Nyanyian Onang-Onang dalam tradisi pernikahan suku Mandailing adalah bagian penting dari prosesi adat yang mengandung makna sosial dan budaya yang dalam. Onang-onang dinyanyikan sebagai ungkapan doa, harapan, dan nasihat bagi pasangan pengantin. Lirikny berisi pesan tentang kehidupan rumah tangga, seperti harapan agar pengantin hidup harmonis, sejahtera, dan diberkahi. Tradisi ini juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai adat yang diwariskan dari leluhur, mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan keluarga dan taat kepada adat.

Selain itu, onang-onang berfungsi sebagai cerminan status sosial keluarga dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan masyarakat yang hadir. Nyanyian ini bukan sekadar hiburan, tetapi sarana untuk mengingatkan pengantin baru akan peran mereka dalam keluarga besar dan masyarakat. Melalui lirik yang penuh nasihat dan pesan moral, onang-onang menjadi alat komunikasi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai adat secara halus.

Nyanyian Onang-onang juga dikenal sebagai lagu dengan syair nasihat atau pujian, biasanya diiringi musik tradisional seperti gordang sambilan dan gondang topap. Nyanyian ini erat kaitannya dengan tarian tor-tor dan gendang, yang menjadi satu kesatuan dalam upacara tradisional Batak Mandailing, terutama dalam pernikahan, sebagai bentuk penyampaian pesan atau nasihat orang tua kepada anak yang menikah. Berikut adalah analisis lirik lagu Onang-Onang yang disertai dengan terjemahan dan maknanya.

Tabel 1. Lirik Lagu Onang-Onang Bait 1

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<i>Oi onang baya onang Asok-asok joloda dilangka on Simanjojok ningku boti ni simanjujung on Nalangka on ningku boti tu pamalemotan on Namanortokon ningku da haposoan on Sangape ningku boti habujingan on</i>	Oi onang baya onang Rangkaian bunga menyapa dengan indah Engkau seperti pengantin yang sejati Kau menghias malam dengan kasih sayang Namamu mengisi hati para tamu Seperti sinar yang menyinari kebahagiaan

Penggalan bait ini mengekspresikan penghormatan kepada pengantin, menggambarkan keindahan cinta dan kebahagiaan yang dihadirkan dalam upacara pernikahan. Hal ini mencerminkan harapan akan masa depan yang cerah dan harmonis, serta kebersamaan yang penuh kasih.

Tabel 2. Lirik Lagu Onang-Onang Bait 2

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<i>On mada ina nadidokon ale baya onang Tortor tai boti di namora pulion Moofkonbo ale da somba muyu on Somba ningku boti inang tu ama dohot ina on Nadung dai ningku boti namarsusah payah on Namanggodangkon boti amu nadua simanjujung on</i>	Di sini ibu kami berkumpul bersama Tortor yang indah ini di hadapan kami Kami mohon restu agar diberi kemudahan Agar keluarga kami diberkati oleh Ayah dan Ibu Biarpun dalam kesulitan kami akan bberusah Kami berjanji untuk saling mendukung

Pada penggalan bait ini mencerminkan rasa syukur dan harapan dari pasangan yang menikah. Mereka meminta restu dari orang tua dan keluarga, mengekspresikan komitmen untuk saling mendukung dalam perjalanan hidup bersama meskipun

menghadapi tantangan. Tarian tortornya melambungkan kebersamaan dan kebahagiaan dalam pernikahan, yang merupakan bagian penting dalam tradisi Mandailing.

Tabel 3. Lirik Lagu Onang-Onang Bait 3

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<p><i>Ois baya dio inang boti onang ole onang</i> <i>Mada ni puhut i onang dale dibana on</i> <i>Tortor ningku boti ni namora pule on</i> <i>Oi onang baya onang</i> <i>Muloi ho da inang dilautan naponjot on</i> <i>Sampedda ningku boti onang dai natuari</i> <i>naparsorangan on</i> <i>Sambilan bulan mada ho inang nadi</i> <i>kandungan i</i> <i>Ima ningku sambilan bulan dai amang sapulu</i> <i>ari on</i> <i>Sorang maho ningku inang naidatu dunia on</i> <i>Imada inang naidokkon inang ari paronggit</i> <i>ronggitan on</i> <i>Sonima disi inang tarida mada ho ale amang</i> <i>Naidokon si nuan tunas on</i></p>	<p>Ois yang terkasih, mari kita Bersatu Semoga cinta kita abadi dan tak terpisahkan Tari ini adalah ungkapan rasa cinta yang dalam Oi onang haya onang Mulai kamu di lautan yang tinggi ini Hingga datang waktu yang ditunggu-tunggu Sembilan bulan kamu di dalam kandungan Itulah sembilan bulan sepuluh hari dan lahirlah k</p>

Penggalan bait ini mencerminkan harapan akan persatuan dan kekuatan cinta dalam pernikahan, yang tampak pada larik “Ois baya dio inang boti onang ole onang” yang mengisyaratkan ajakan untuk bersatu. Selain itu, ungkapan “Tortor ningku boti ni namora pule on” menunjukkan bahwa tortor menjadi simbol kebahagiaan dan ekspresi cinta dalam budaya Mandailing. Di sisi lain, penggalan “Sambilan bulan mada ho inang nadi kandungan i” menegaskan proses kehamilan seorang ibu selama sembilan bulan sepuluh hari. Hal ini menggambarkan pengorbanan dan peran ibu dalam menghadirkan kehidupan, sehingga makna yang muncul tidak hanya tentang cinta pasangan, tetapi juga tentang asal-usul kehidupan yang sakral.

Tabel 4. Lirik Lagu Onang-Onang Bait 4

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<p><i>Dipungan taon da dung lewati</i> <i>Dompakko damang dalam kandungan on</i> <i>Sambilan bulan koda dijolo kandungan o</i></p>	<p>Teringatlah tahun yang telah lewat Ketika kamu dalam kandungan Sembilan bulan dalam kandungan Ibu bersusah payah Nyawa menjadi tantangan</p>

Lanjutan Tabel 4. Lirik Lagu Onang-Onang Bait 4

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<p><i>Inattada marsusah aleda payahon nyawa</i> <i>Natoktangma inatta najolo mandoa on</i> <i>So salamatko amang tuhasiangan on</i> <i>Hape dohot kabul ni doami inatta on</i></p>	<p>Ibu selalu berdoa Agar selamat dalam melahirkan Don orang tua dikabulkan Kamu selamat dan tidak terjadi apa-apa</p>

Penggalan bait ini menggambarkan ingatan seorang ibu terhadap masa kehamilan yang penuh perjuangan dan pengorbanan. Hal ini tampak pada larik “Sambilan bulan koda dijolo kandungan on” yang menegaskan lamanya proses mengandung, serta “Inattada marsusah aleda payahon nyawa” yang menunjukkan bahwa seorang ibu harus bersusah payah bahkan mempertaruhkan nyawanya dalam proses tersebut. Selain itu, aspek spiritual juga terlihat melalui larik “Natoktangma inatta

najolo mandoa on” dan “Hape dohot kabul ni doami inatta on” yang menggambarkan doa seorang ibu kepada Tuhan demi keselamatan saat persalinan. Dengan demikian, penggalan ini tidak hanya menampilkan penderitaan fisik, tetapi juga kekuatan doa dan keyakinan, yang menegaskan besarnya kasih sayang serta pengorbanan seorang ibu dalam menghadirkan kehidupan.

Tabel 5. Lirik Lagu Onang-Onang Bait 5

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<i>Dung marumarko dua bulan on ale Anggo hata ni inatta boru rangkution Ulang maho amang sai tangis on Modom maho amang ale joloda narnodomi Molo simburko amangda Namangodangon Anggo dung mangodang-godangko diateimun on</i>	Setelah kamu berumur dua bulan ibu berkata Janganlah kamu selalu menangis Tidurlah nak, tidur cepatlah besar nak Cepatlah besar nak, seperti Pertumbuhan buah ketimun

Penggalan bait tersebut menggambarkan seorang ibu yang meminta bayinya yang berumur dua bulan untuk tidak selalu menangis dan menyuruhnya segera tidur agar cepat tumbuh besar. Sang ibu juga membandingkan pertumbuhan anaknya dengan buah ketimun yang tumbuh dengan cepat. Hal ini terlihat dalam kalimat “*Molo simburko amangda namangodang on, anggo dung mangodang-godangko diatemuinon,*” yang menjelaskan bahwa seiring waktu, anak akan mengalami pertumbuhan yang pesat. Kalimat ini juga menggambarkan betapa seorang ibu merawat dan membesarkan anaknya hingga dewasa.

Tabel 6. Lirik Lagu Onang-Onang Bait 6

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<i>Marumur mada ho inang onom taon on Dipabuat maho inang dibangku sikola on Namanjalaki bisuk dohot poda on</i>	Berumurlah kamu nak enam tahun Diantarlah kamu nak ke bangku sekolah. Untuk mencari ilmu dan akhlak yang baik

Penggalan bait tersebut menggambarkan seorang anak yang berusia enam tahun dan mulai masuk sekolah dasar (SD). Pada saat itu, seorang ibu mengantar anaknya ke sekolah agar dapat menimba ilmu yang bermanfaat dan memiliki akhlak yang baik. Hal ini terlihat dalam kalimat “*Marumur maho inang onom taon, dipabuat maho inang dibangku sikola on*”, yang menjelaskan bahwa pada usia enam tahun, sang ibu mengantar anaknya ke sekolah untuk menuntut ilmu.

Tabel 7. Lirik Lagu Onang-Onang Bait

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<i>Anggo dompak di bangku inang sikolaan Hami do da naloja marsusah payah i Napalungut-lungut da inang si namotan So ulang janggal anak nasikola on Holongmudo inang tu tondi na badan onon</i>	Ketika kamu sekolah Orang tua bekerja keras Mencari dan mengumpulkan uang Agar anak tidak terbengkalai sekolahmu Kasih sayangmulah yang menjadi penyemangat ibu nak.

Penggalan bait tersebut menggambarkan perjuangan orang tua yang bekerja keras untuk mencari nafkah dan menabung demi menyekolahkan anaknya, sambil berdoa agar pendidikan sang anak tidak terhenti hingga selesai. Rasa kasih sayang anak menjadi

sumber semangat bagi mereka. Hal ini terlihat dalam kalimat “*So ulang janggal anak nasikola on, holongmudo inang tu tondi na badan on,*” yang menekankan pengorbanan orang tua demi mewujudkan cita-cita anaknya, serta mengingatkan agar anak membalas perjuangan itu dengan meraih kesuksesan.

Tabel 8. Lirik Lagu Onang-Onang Bait 8

No	Lirik Lagu	Terjemahan
1	<i>Dohot tolong ni allah swt Dilehen tuhan jo inang kaborkatan on Lanjut mada inang usiamu on Ima nai dokon natu sikola lanjutan i Naidokonda inang na SMP on</i>	Karena pertolongan dari Allah Diberikanlah kamu keberkahan dan Panjang umurmu agar bisa melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, yaitu SMP

Penggalan bait di atas menggambarkan seorang ibu yang mengungkapkan bahwa berkat bantuan Tuhan, anaknya dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMP. Hal ini mencerminkan keyakinan akan adanya Tuhan yang memberikan pertolongan dan berkah dalam perjalanan pendidikan. Ucapan “*di lehen tuhan jo inang kaborkatan on*” menunjukkan rasa syukur seorang hamba kepada Tuhan atas berkah yang diterimanya.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nyanyian Onang-onang dalam tradisi Mangompa Manuk tidak dapat dipahami sekadar sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai praktik budaya yang sarat makna simbolik, sosial, dan edukatif. Jika ditafsirkan secara mendalam, setiap bait dalam Onang-onang membentuk narasi kehidupan manusia yang utuh, dimulai dari kelahiran, proses pertumbuhan, hingga memasuki fase kehidupan rumah tangga. Pola naratif ini memperlihatkan bahwa masyarakat Mandailing memandang pernikahan bukan hanya sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai kelanjutan siklus kehidupan yang terikat dengan nilai keluarga dan komunitas.

Dalam perspektif teori tradisi lisan Ruth Finnegan, makna Onang-onang tidak berhenti pada teks lirik, tetapi terletak pada konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Konsep pemaknaan kontekstual yang diajukan Finnegan tampak jelas dalam praktik ini, di mana nyanyian menjadi medium komunikasi simbolik antara generasi tua dan generasi baru. Misalnya, lirik yang menggambarkan perjuangan ibu selama kehamilan hingga membesarkan anak tidak hanya berfungsi sebagai pengingat historis, tetapi juga sebagai internalisasi nilai penghormatan terhadap orang tua. Dengan demikian, Onang-onang berperan sebagai “living text” yang maknanya terus diperbarui melalui performa dan situasi sosial tempat ia dinyanyikan.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori fungsi sastra lisan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan sekaligus instrumen pendidikan sosial. Dalam konteks ini, Onang-onang berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai, terutama nilai moral, religius, dan sosial seperti tanggung jawab, kerja keras, serta penghormatan terhadap keluarga. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara instruktif, melainkan melalui narasi simbolik yang halus, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki efektivitas pedagogis yang khas dibandingkan bentuk komunikasi formal. Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus penguatan temuan terdahulu. Penelitian Daulay (2015) menekankan aspek nilai edukatif religius dalam Onang-onang,

sementara Fadhilah (2024) mengidentifikasi spektrum nilai budaya yang lebih luas dalam liriknya. Adapun penelitian Nasution dan Permadi (2018) menyoroti kontribusi Onang-onang dalam pembentukan karakter. Temuan dalam penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi ketiga hasil tersebut, tetapi juga memperluasnya dengan menempatkan Onang-onang dalam kerangka pemaknaan kontekstual ala Finnegan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman bahwa makna Onang-onang bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks performatifnya dalam tradisi Mangompa Manuk.

Selain itu, terdapat dimensi simbolik yang menarik dalam keterkaitan antara Onang-onang dan tradisi Mangompa Manuk. Simbol ayam yang digendong oleh mempelai perempuan merepresentasikan harapan akan kesuburan dan keberlanjutan keturunan, sementara Onang-onang memperkuat simbol tersebut melalui narasi verbal yang berisi doa dan harapan. Kombinasi antara simbol material (ayam) dan simbol verbal (nyanyian) menunjukkan adanya sistem semiotik yang kompleks dalam budaya Mandailing. Namun demikian, temuan ini juga mengungkap adanya dialektika antara adat dan agama, di mana sebagian masyarakat memaknai tradisi ini sebagai simbol, sementara yang lain mempersoalkannya dari sudut pandang teologis. Hal ini menandakan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan sesuai dengan perkembangan nilai masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, dalam ranah pendidikan, Onang-onang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan literasi budaya. Kedua, dalam konteks pelestarian budaya, pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna Onang-onang dapat mendorong generasi muda untuk tidak hanya melestarikan bentuknya, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Ketiga, dalam kajian akademik, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan studi tradisi lisan yang lebih kontekstual dan interdisipliner, terutama yang mengaitkan antara teks, performa, dan dinamika sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa nyanyian Onang-onang merupakan representasi kompleks dari identitas budaya Mandailing yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai media refleksi nilai-nilai kehidupan yang terus relevan di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi Mangompa Manuk dan nyanyian Onang-Onang adalah bagian penting dari prosesi pernikahan adat Mandailing Natal, yang kaya akan makna simbolis. Tradisi Mangompa Manuk melibatkan mempelai perempuan yang menggendong ayam kampung sebagai simbol harapan untuk keturunan dan rezeki bagi pasangan pengantin. Tradisi ini dipercaya dapat membawa keberuntungan, dan jika tidak dilakukan, pernikahan dianggap tidak sah menurut adat. Namun, ada perbedaan pendapat dari sudut pandang agama Islam, di mana sebagian tokoh agama menganggap tradisi ini hanya simbolis, sedangkan yang lain melihatnya sebagai bentuk keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Nyanyian Onang-Onang yang mengiringi prosesi adat pernikahan Mandailing mengandung pesan-pesan moral, nasihat, serta doa untuk pengantin baru. Lirik-liriknya menyampaikan harapan agar pasangan hidup harmonis, diberkahi, dan selalu menjaga kehormatan keluarga. Onang-Onang juga berfungsi sebagai cerminan status sosial

keluarga dan cara untuk melestarikan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Melalui nyanyian ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai pentingnya menjaga tradisi dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan.

Kesimpulannya, kedua elemen tradisi ini (Mangumpa Manuk dan Onang-Onang) bukan hanya sekadar bagian dari prosesi pernikahan, melainkan juga simbol identitas budaya yang sangat kuat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai keluarga, gotong royong, serta kebersamaan, sambil tetap menghormati ajaran agama. Meski terdapat perbedaan pendapat tentang praktik-praktik adat tertentu, masyarakat Mandailing terus menjaga tradisi ini sebagai bagian penting dari warisan leluhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, I. R. Dkk. (2015). Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-Onang Pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(3), 83-96.
- Emdradwara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fadhillah, A. T. (2024). *Nilai Budaya Pada Lirik Lagu Nyanyian Onanh-Onang Suku Batak Mandailing*. Universitas Malikussaleh, 1-66.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Tradition and The Verbal Arts*. London: University of Edinburgh.
- Nasution, I. A. P., & Permadi, T. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Nyanyian Onang-Onang Pada Pertunjukkan Gordang Sambilan. Dalam A. Sastromiharjo, V. S. Damayanti, Y. Mulyati, & S. Sundusiah (Eds.), *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*. Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, L. A., & Irwan. (2023). Tradisi Mangompa Manuk dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Mandailing Natal Perspektif Urf. *Review of International and National Research*, 6(1), 3133-3146.
- Pahleviannur, M. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Ritonga, P., & Azhar, R. (2002). *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*. Medan: Yandira Agung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumurang, M. (2024). *Metodologi Penelitian*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.